

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Mi'raj News Agency (MINA) merupakan kantor berita Islam pertama di Indonesia yang berdiri sejak tahun 2012 (Pitakasari, 2012). Hadirnya MINA ditujukan sebagai juru bicara umat Islam dalam menyuarakan amar ma'ruf nahi mungkar, khususnya dalam mendukung pembebasan Masjid Al Aqsha dan kemerdekaan Palestina. Pemimpin Umum MINA, Muhyiddin Hamidy, menegaskan bahwa MINA hadir sebagai media alternatif untuk menyeimbangkan dominasi opini global yang dikuasai Zionis Israel. Menurut Cris Atton dalam buku *The Routledge Companion to Alternative and Community Media*, media alternatif menghadirkan ruang komunikasi yang adil, sehingga kelompok yang selama ini dikecualikan dari produksi media tetap memiliki kesempatan untuk menyampaikan suaranya (Yoedtadi, 2021).

Dalam menyebarkan informasi, MINA berkomitmen menekankan prinsip kebenaran, keadilan, keamanan, kedamaian, serta amanah yang sejalan dengan ajaran Islam. Komitmen tersebut diwujudkan melalui penyajian berita yang akurat, berimbang, dan selalu diperbarui setiap hari, terutama mengenai kondisi di Palestina. Pemberitaan yang dihadirkan tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas umat Islam. Dengan begitu, media dakwah berfungsi tidak

hanya sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan-pesan dakwah kepada mad'u (Purnamasari & Thoriq, 2021).

Konsistensi MINA dalam mengangkat isu Palestina menunjukkan identitasnya sebagai media dakwah yang berpihak pada perjuangan umat Islam. Keberpihakan ini tidak hanya dimaknai sebagai sikap politik, melainkan juga sebagai bentuk komitmen moral untuk membela nilai kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang mengibaratkan hubungan antarmukmin seperti anggota tubuh dalam satu jasad.

Rasulullah SAW bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Perumpamaan kaum mukminin dalam saling mencintai, saling mengasihi dan saling menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan sakit juga dengan tidak bisa tidur dan merasa demam.” (HR Muslim).

Hadis ini menggambarkan pentingnya kepedulian antarumat Islam. Nilai inilah yang dihidupkan MINA dalam setiap pemberitaannya. Dengan menyoroti penderitaan rakyat Palestina, MINA tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga mengajak pembaca untuk merasakan empati dan

menumbuhkan rasa solidaritas. Dengan fokus pada krisis kemanusiaan di Palestina, MINA menghadirkan perspektif berbeda dari media arus utama, menekankan nilai ukhuwah Islamiyah, solidaritas, dan kepedulian sosial dalam menyikapi krisis kemanusiaan

Mi'raj News Agency (MINA) memiliki karakteristik pemberitaan yang berbeda dari media umum maupun media dakwah lainnya. Sebagai media dakwah berbasis jurnalistik, MINA secara konsisten memfokuskan pemberitaannya pada isu-isu kemanusiaan global, khususnya krisis kemanusiaan di Palestina. Berbeda dengan media umum yang cenderung membahas Palestina dalam bingkai politik dan keamanan secara informatif dan tidak mendalam, MINA menempatkan isu Palestina sebagai persoalan kemanusiaan dan moral yang dibahas secara berkelanjutan.

Selain itu, jika dibandingkan dengan media dakwah organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah, MINA memiliki kekhasan dalam menyampaikan pesan dakwah melalui teks berita. Media NU lebih berorientasi pada pembinaan spiritual dan tradisi keagamaan umat, sementara media Muhammadiyah menekankan pendidikan dan amal usaha sebagai wujud dakwah institusional. MINA, di sisi lain, menjalankan fungsi dakwah melalui bahasa jurnalistik dengan menonjolkan penderitaan warga sipil, nilai empati, dan solidaritas umat Islam. Kekhasan inilah yang menjadikan MINA relevan untuk dikaji, guna memahami bagaimana media

dakwah membangun representasi krisis kemanusiaan Palestina melalui pilihan bahasa dan tanda-tanda dalam teks berita.

Krisis kemanusiaan yang terjadi di Palestina menjadi dasar penting bagi konsistensi pemberitaan MINA. Krisis kemanusiaan dapat dipahami sebagai keadaan darurat yang mengancam kehidupan, kesejahteraan, dan hak asasi manusia akibat bencana alam, konflik bersenjata, wabah penyakit, atau kelaparan (Cahyadi dkk., 2025). Kondisi di Palestina menunjukkan terjadinya krisis kemanusiaan yang disebabkan oleh agresi Israel. Agresi yang berlangsung sejak 7 Oktober 2023 telah menewaskan ribuan korban jiwa dikalangan masyarakat sipil serta menghambat akses masyarakat terhadap kebutuhan dasar, seperti makanan, air bersih, dan layanan kesehatan.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Gaza, hingga Mei 2025 jumlah korban tewas mencapai 64.368 jiwa (Setiawan, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat palestina menghadapi keadaan darurat kemanusiaan yang sangat serius, karena hak asasi manusia seperti keselamatan, kesehatan, dan perlindungan tidak terpenuhi. Dampak krisis tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis yang mendalam serta merusak tatanan sosial rakyat Palestina.

Dalam konteks tersebut , pemberitaan MINA berfungsi sebagai penyampai fakta dan juga sebagai media yang mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas. MINA berupaya menyuarakan penderitaan

rakyat Palestina agar dunia internasional lebih peka dan bertindak untuk mengakhiri krisis kemanusiaan di Palestina. Dengan demikian, krisis kemanusiaan di Palestina menjadi fokus utama pemberitaan MINA sebagai bentuk komitmen moral dan dakwah untuk membela hak asasi umat Islam yang tertindas.

Di Indonesia, konflik Israel-Palestina sudah sering muncul di media, tetapi setiap media menampilkan sudut pandang yang berbeda. MINA menempati posisi khas sebagai media dakwah. Pemberitaan MINA tidak hanya menampilkan data atau fakta, tetapi juga menampilkan nilai kemanusiaan, solidaritas umat Islam, dan pesan moral keagamaan. Dengan pendekatan ini, MINA membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya empati dan ukhuwah Islamiyah dalam menghadapi krisis kemanusiaan di Gaza.

Dakwah yang dilakukan MINA melalui pemberitaan merupakan wujud dari prinsip tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam Q.S Al Maidah ayat 2.

Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya

MINA secara konsisten memperbarui berita terkait perjuangan umat Islam, khususnya di Palestina, sebagai bentuk tolong-menolong dalam kebaikan melalui khitabah, yaitu keterampilan berbahasa untuk menuangkan ide atau pemikiran dalam bentuk tulisan (Muradi, 2015). Dalam konteks ini, menulis tidak hanya berfungsi untuk mencatat atau melaporkan, tetapi juga untuk menyampaikan informasi, meyakinkan, dan memengaruhi pembaca (Munawarah & Zulkifli, 2021). Mi'raj News Agency (MINA) hadir sebagai media dakwah berbasis berita yang tidak hanya menyampaikan informasi mengenai krisis kemanusiaan di Gaza, tetapi juga membangun makna melalui pemilihan bahasa yang tepat.

Sejumlah penelitian sebelumnya oleh Benny Indra Cahyono (2015) berjudul "Tragedi Kemanusiaan dalam Foto Jurnalistik", menyoroti bagaimana tragedi Gaza ditampilkan melalui foto jurnalistik Republika dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, dengan menggunakan teori segitiga makna yang terdiri dari tanda, acuan tanda, dan penggunaan tanda. Penelitian tersebut fokus pada proses pemaknaan terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam foto jurnalistik agresi militer Israel di jalur Gaza pada surat kabar harian Republika edisi 17-24 November

2012. Hasilnya menunjukkan bahwa foto-foto tersebut memiliki makna tersembunyi, sehingga foto-foto tersebut mampu memperlihatkan penderitaan masyarakat Gaza sekaligus luasnya kerusakan yang ditimbulkan oleh serangan Israel.

Penelitian tersebut mengkaji tragedi Gaza di tampilkan pada foto jurnalistik dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Adapun penelitian ini berbeda dengan kajian sebelumnya dengan fokus pada krisis kemanusiaan di Palestina dikonstruksikan pada pemberitaan Mi'raj News Agency. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Penulis tertarik untuk meneliti representasi krisis kemanusiaan dalam berita-berita tentang Palestina yang diterbitkan oleh Mi'raj News Agency (MINA) pada rentang waktu 7 hingga 30 Oktober 2025. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada fakta bahwa Oktober 2025 merupakan momen yang secara historis, dan simbolis sangat penting bagi dinamika konflik Palestina–Israel. Bulan Oktober 2025 menandai dua tahun peringatan serangan 7 Oktober 2023 yang memicu gelombang konflik besar di Palestina, sehingga MINA, menjadikan bulan tersebut sebagai momentum refleksi dan evaluasi atas kondisi kemanusiaan di Palestina.

Dalam rentang waktu tersebut, MINA mempublikasikan berbagai berita yang membahas situasi di Palestina dengan ragam fokus dan

pendekatan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengambil seluruh berita yang terbit, melainkan memilih sejumlah teks yang dinilai paling relevan dengan tujuan penelitian. Lima berita dipilih karena memiliki kepadatan makna yang tinggi, yang ditandai oleh penggunaan bahasa yang kuat dan berlapis. Bahasa dalam berita-berita tersebut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung makna kemanusiaan, emosional, dan moral yang memungkinkan analisis mendalam terhadap hubungan penanda dan petanda.

Untuk mengungkap makna-makna representasi krisis kemanusiaan yang ada di balik teks berita tentang Palestina pada portal Mi'raj News Agency (MINA), peneliti menggunakan kajian ilmu semiotika Ferdinand de Saussure sebagai pendekatan analisis utama dalam penelitian ini. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda, yaitu sebuah metode analisis yang digunakan untuk menelaah tanda (Dayu & Syadli, 2023). Saussure membagi tanda menjadi dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) berupa bentuk fisik yang dapat dikenali melalui tampilannya seperti kata atau istilah, dan pertanda (*signified*) berupa konsep atau makna yang terkandung di dalamnya. Hubungan antara keduanya disebut proses signifikasi, yakni bagaimana tanda memperoleh makna melalui kesepakatan sosial (Dayu & Syadli, 2023). Dalam penelitian ini, teori semiotika digunakan untuk melihat bagaimana teks berita yang disajikan MINA tidak sekadar menyampaikan peristiwa, tetapi juga membangun makna tertentu mengenai

krisis kemanusiaan di Palestina melalui pilihan bahasa dan simbol yang digunakan.

Dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini mengungkap relasi antara penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) dalam teks berita, sehingga dapat dipahami bagaimana representasi krisis kemanusiaan di Palestina dibentuk. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan peran kitabah dalam media dakwah modern sebagai sarana penyampai nilai kemanusiaan sekaligus penguat kesadaran umat Islam terhadap isu global.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Mi'raj News Agency (MINA) membangun representasi krisis kemanusiaan di Palestina melalui pemberitaannya. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini akan menelaah bagaimana pemilihan kata, penanda dan petanda yang konstruksikan dalam berita MINA tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menanamkan nilai solidaritas, empati, dan kepedulian sosial bagi umat Islam. Pendekatan ini memberikan sudut pandang baru tentang peran media dakwah sebagai agen literasi sekaligus pembentuk kesadaran kolektif. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "REPRESENTASI KRISIS KEMANUSIAAN PALESTINA PADA PEMBERITAAN MI'RAJ NEWS AGENCY (MINA).

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas peneliti akan berfokus pada:

1. Bagaimana bentuk penanda (*signifier*) dalam teks berita MINA?
2. Bagaimana bentuk petanda (*signified*) dalam teks berita MINA?
3. Bagaimana proses signifikasi antara penanda dan petanda dalam teks berita MINA?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk memahami bentuk penanda (*signifier*) dalam teks berita MINA
2. Untuk memahami bentuk petanda (*signified*) dalam teks berita MINA
3. Untuk memahami proses signifikasi antara penanda dan petanda dalam teks berita MINA

1.4. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian dapat dirinci dengan manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat secara Akademis

Secara praktis penelitian ini memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian media dan

representasi. Dengan mengkaji representasi krisis kemanusiaan Gaza pada pemberitaan Mi'raj News Agency (MINA) penelitian ini memperkaya literatur mengenai bagaimana media berbasis Islam mengontruksi nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas umat dalam menyajikan berita.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai penerapan teori semiotika Ferdinand De Saussure dalam analisis media. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademis bagi kajian komunikasi dan media Islam, serta membuka ruang penelitian lanjutan terkait peran media dalam isu-isu kemanusiaan global.

1.4.2. Manfaat secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami peran Mi'raj News Agency (MINA) sebagai media yang berfokus pada isu krisis kemanusiaan di Palestina dalam menyajikan pemberitaan. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi praktisi media Islam sebagai bahan refleksi dalam mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, dan tanggung jawab moral dalam pemberitaan, sehingga media dapat berkontribusi dalam membangun kepedulian dan kesadaran publik terhadap tragedi kemanusiaan yang terjadi di Palestina.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure. Umberto Eco dalam karyanya *A Theory of Semiotics* menjelaskan semiotika dari sisi epistemologi dipahami sebagai ilmu tentang tanda, yakni sebuah metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda. (Dayu & Syadli, 2023). Sebagai cabang ilmu, semiotika berupaya memahami bagaimana tanda bekerja dalam membentuk makna, sehingga ia menjadi perangkat penting dalam menelaah fenomena komunikasi, bahasa, maupun teks media. Melalui semiotika, peneliti dapat menyingkap hubungan antara bentuk yang tampak (penanda) dengan ide atau konsep yang diwakilinya (petanda), sehingga proses produksi makna dapat dianalisis secara sistematis.

Ferdinand de Saussure, tokoh yang dikenal sebagai pelopor semiotika modern (1857–1913), menjelaskan bahwa relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) terbentuk melalui suatu konvensi yang disebut proses signifikasi (Saussure, 1959). Penanda dipahami sebagai bentuk atau wujud fisik, misalnya konsep yang muncul dalam sebuah karya, sedangkan petanda merupakan makna atau nilai yang berada di balik wujud tersebut. Keterkaitan antara keduanya terbentuk berdasarkan kesepakatan sosial yang mengatur bagaimana suatu tanda dimaknai. Saussure menegaskan bahwa hubungan antara semiotika dan linguistik terletak pada pemahaman bahwa kata merupakan sebuah tanda yang memiliki sisi bentuk dan sisi makna.

Saussure menekankan bahwa setiap tanda atau tanda linguistik (*sign* atau *signe linguistique*) dibentuk oleh dua elemen utama, yaitu *significant* (*signifier*) dan *signife* (*signified*) (Dayu & Syadli, 2023). Kedua elemen tersebut tidak bisa dipisahkan karena hanya melalui keberadaan bersama-sama tanda dapat berfungsi dan dimaknai. *Signifier* (penanda) adalah bunyi atau tulisan yang kita lihat atau dengar, sedangkan *signified* (petanda) adalah makna atau ide yang muncul di pikiran kita. Sebuah tanda hanya bisa dimengerti jika kedua unsur ini ada, penanda memberi bentuk, dan petanda memberi makna.

Saussure juga menegaskan bahwa hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang didasarkan pada kesepakatan atau konvensi bersama, proses ini dikenal sebagai signifikasi (Dayu & Syadli, 2023). Dalam sistem semiotika signifikasi, fokus kajiannya adalah bagaimana elemen-elemen tanda berinteraksi satu sama lain berdasarkan aturan yang berlaku. Hal ini menegaskan bahwa untuk memahami sebuah tanda, mutlak diperlukan adanya kesepakatan sosial yang memberi makna.

Pendekatan semiotika sangat relevan untuk menelaah media dakwah seperti Mi'raj News Agency (MINA), yang tidak hanya menyajikan informasi tentang peristiwa, tetapi juga membangun pesan moral dan nilai-nilai kemanusiaan melalui teks berita. Dengan teori Saussure, peneliti dapat menganalisis bagaimana pilihan kata, frasa, atau simbol di berita MINA berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang dikaitkan dengan makna tertentu (*signified*), sehingga pesan yang disampaikan tidak sekadar informasi

faktual, tetapi juga membentuk konstruksi makna dan kesadaran kolektif mengenai isu krisis kemanusiaan di Palestina.

Dalam kerangka semiotika Ferdinand de Saussure, proses signifikasi menjadi inti dari pembentukan makna. Signifikasi adalah hubungan antara *signifier* (penanda) berupa kata, gambar, atau simbol, dengan *signified* (petanda) yaitu konsep atau ide yang dirujuk. Hubungan ini bersifat arbitrer, artinya tidak ada kaitan alamiah antara penanda dan petanda, melainkan ditentukan oleh kesepakatan sosial dan budaya. Dalam pemberitaan Mi'raj News Agency (MINA), proses signifikasi ini tampak jelas ketika suatu kata atau frasa tertentu dipilih untuk menggambarkan peristiwa di Gaza.

1.5.2. Kerangka Konseptual

Mi'raj News Agency (MINA) adalah kantor berita Islam yang berdiri pada tahun 2012 dengan tujuan untuk menyuarakan perjuangan umat Islam, terutama terkait isu kemanusiaan di Palestina. Sebagai media yang berlandaskan nilai dakwah, MINA menyampaikan berita berdasarkan fakta, dan juga menyisipkan nilai-nilai keislaman dalam setiap pemberitaannya. Melalui berita-berita yang diterbitkan, MINA berusaha memberikan pemahaman kepada pembaca tentang situasi konflik di Palestina secara lebih manusiawi, dengan menonjolkan penderitaan warga sipil, seruan solidaritas, serta semangat kepedulian sesama umat. Dengan cara ini, MINA berperan bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai media dakwah yang menumbuhkan rasa empati dan persatuan umat Islam terhadap perjuangan rakyat Palestina.

Selain berfungsi sebagai sumber informasi, MINA juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial dan keagamaan. Melalui pilihan kata, sudut pandang, dan gaya penulisan yang digunakan, MINA berupaya mengajak pembacanya melihat konflik Palestina bukan sekadar sebagai masalah politik, tetapi sebagai masalah kemanusiaan yang menuntut kepedulian moral dan spiritual. Pemberitaan yang disusun dengan pendekatan nilai-nilai Islam menjadikan MINA sebagai media yang memperkuat semangat ukhuwah Islamiyah dan tanggung jawab bersama untuk membela keadilan bagi rakyat Palestina. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana MINA menampilkan dan membingkai krisis kemanusiaan melalui berita-beritanya agar dapat dipahami makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Untuk mengkaji lebih dalam bagaimana MINA merepresentasikan krisis kemanusiaan, penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Umberto Eco dalam bukunya *A Theory of Semiotics* menjelaskan bahwa secara epistemologis, semiotika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tanda, yaitu suatu metode analisis yang digunakan untuk menelaah dan memahami makna dari tanda-tanda yang ada (Dayu & Syadli, 2023).

Semiotika berfungsi untuk memahami cara kerja tanda dalam membentuk makna. Ilmu Semiotika menjadi alat penting untuk menganalisis berbagai fenomena komunikasi, bahasa, dan teks media. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, peneliti dapat melihat

hubungan antara bentuk yang terlihat (penanda) dengan makna atau gagasan yang diwakilinya (petanda), sehingga proses terbentuknya makna dapat dipelajari secara teratur dan mendalam. Dengan menggunakan semiotika, peneliti dapat memahami hubungan antara bentuk yang terlihat (penanda) dan makna atau konsep yang diwakilinya (petanda), sehingga proses terbentuknya makna dapat dipelajari secara lebih teratur dan mendalam.

Penanda merupakan aspek fisik dari suatu tanda, yaitu bentuk yang dapat dilihat, dibaca, atau didengar (Dayu & Syadli, 2023). Dalam pandangan Saussure, penanda mencakup dua unsur utama, yaitu bunyi-bunyian dan gambar mental. Bunyi-bunyian merujuk pada citra bunyi, yakni bayangan suara dari suatu kata yang hadir dalam pikiran ketika kita mendengar, membaca, atau melihat kata tersebut. Pada teks berita, bunyi ini muncul bukan dari suara fisik, melainkan dari bayangan suara dalam pikiran yang terbentuk saat pembaca memproses kata-kata dalam benaknya. Sementara itu, gambar mental adalah bayangan visual dalam benak kita yang muncul sebagai tanggapan terhadap bunyi tersebut. Kedua aspek ini bersifat mental, artinya keduanya hanya hadir dalam pikiran, bukan sebagai bentuk fisik.

Petanda adalah makna atau konsep yang muncul dalam pikiran ketika seseorang berhadapan dengan suatu penanda (Dayu & Syadli, 2023). Petanda adalah makna atau konsep yang muncul dalam pikiran ketika seseorang berhadapan dengan suatu penanda. Dalam kerangka Saussure, petanda terbentuk melalui dua impresi mental utama, yakni konsep yang

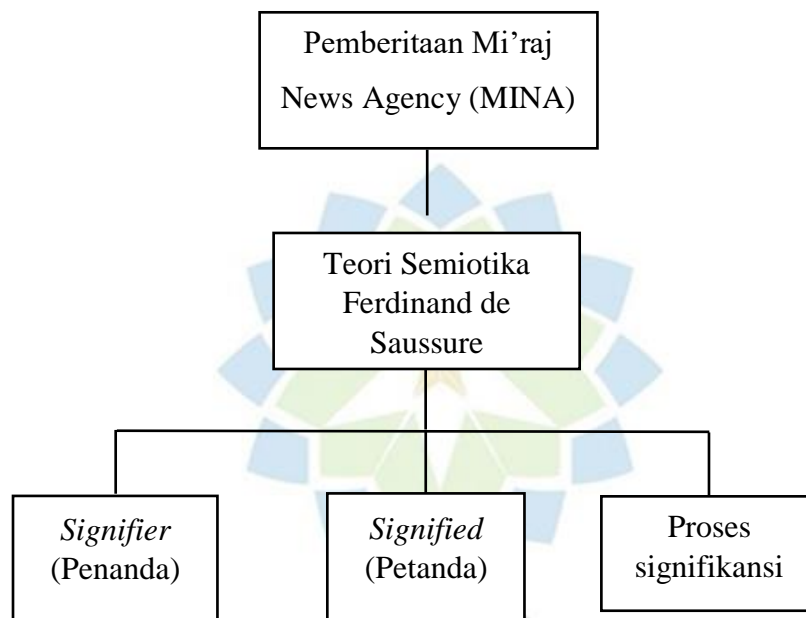
muncul dari citra bunyi dan gambar mental, yaitu bayangan suara dan bayangan visual yang hadir sebagai respons terhadap bunyi tersebut. Kedua aspek ini bekerja bersama membentuk makna sesuai kesepakatan sosial.

Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa setiap tanda tersusun atas dua unsur utama, yaitu *signifiant* (penanda) dan *signified* (petanda) (Dayu & Syadli, 2023). Kedua unsur tersebut saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan, karena tanda hanya memiliki arti ketika keduanya hadir bersama. Penanda merupakan bentuk yang dapat dilihat atau didengar, seperti bunyi atau tulisan, sedangkan petanda adalah makna atau gagasan yang muncul dalam pikiran. Suatu tanda baru dapat dipahami apabila penanda memberikan bentuk dan petanda memberikan makna yang melengkapinya.

Signifikasi merupakan proses yang menghubungkan penanda dan petanda hingga membentuk makna tertentu (Dayu & Syadli, 2023). Saussure menyatakan bahwa hubungan antara signifier dan signified bersifat arbitrer atau sewenang-wenang, artinya makna suatu tanda tidak berasal dari sifat alaminya, tetapi dari kesepakatan sosial. Hubungan ini bisa berbeda di bahasa atau budaya lain, sehingga menegaskan bahwa makna suatu tanda ditentukan oleh kesepakatan sosial, bukan sifat alami tanda itu sendiri. Melalui kesepakatan sosial inilah makna dapat dipahami dan dimaknai bersama oleh masyarakat. Signifikasi sebagai sistem mempelajari bagaimana unsur-unsur tanda saling berinteraksi dan menghasilkan makna sesuai aturan dan konteks tertentu. Dalam konteks analisis media, proses

signifikasi terlihat dari bagaimana kata atau narasi yang dipilih untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu hingga menghasilkan pesan moral, religius, atau ideologis.

Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual



1.6. Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan area yang dipilih terlebih dahulu sebelum pelaksanaan penelitian berlangsung. Pemilihan ini disesuaikan dengan objek yang akan diteliti dan bertujuan untuk mempermudah pengumpulan data selama proses penelitian.

Peneliti menetapkan lokasi penelitian dalam studi ini adalah portal berita online Mi'raj News Agency (MINA).

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, karena objek kajian berupa teks berita Mi'raj News Agency (MINA) yang tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga membangun realitas sosial melalui bahasa, simbol, dan tanda yang digunakan dalam pemberitaan.

Paradigma konstruktivisme memandang bahwa kebenaran bersifat relatif dan dibentuk berdasarkan sudut pandang tertentu. Menurut paradigma konstruktivisme, setiap individu membentuk pengetahuannya sendiri secara subjektif, karena cara seseorang memahami sesuatu selalu dipengaruhi oleh pengalaman dan perspektif pribadinya. (Subkhan, 2016)

Dalam konteks penelitian ini, konstruktivisme digunakan untuk memahami bagaimana MINA mengonstruksi realitas krisis kemanusiaan di Gaza melalui pemberitaan. Fakta-fakta yang disajikan bukan hanya diposisikan sebagai informasi netral, tetapi juga diberi makna dengan nilai

keislaman, solidaritas, dan pesan dakwah. Dengan demikian, paradigma konstruktivisme memberikan kerangka analisis yang tepat untuk mengkaji bagaimana teks berita MINA berfungsi sebagai sarana membentuk makna tertentu sesuai visi dan misi media. Paradigma ini sejalan dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang berupaya mengurai hubungan antara penanda dan petanda dalam pembentukan makna.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis makna, konteks, dan tanda yang muncul dalam teks berita. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, yang kemudian ditelaah lebih lanjut untuk menggali makna dan pemahaman yang lebih dalam terhadap suatu peristiwa atau fenomena. (Kusumastuti, 2025)

1.6.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif (*content analysis*). Analisis isi merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji isi pesan komunikasi secara mendalam, terutama pada teks tertulis atau tercetak dalam media massa. Pendekatan ini berakar dari pemikiran Harold D. Lasswell melalui teknik *symbol coding*, yaitu proses mencatat simbol, tanda, atau pesan secara sistematis untuk kemudian diberi interpretasi yang relevan dengan konteksnya (Mawarni dkk., 2018). Dalam penelitian kualitatif, analisis isi tidak hanya memeriksa isi yang tampak (*manifest content*), tetapi juga menelaah konteks sosial dan proses

produksi pesan agar makna yang tersembunyi dapat dipahami lebih komprehensif.

Dalam analisis isi kualitatif, peneliti melakukan interaksi langsung dengan dokumen atau teks melalui apa yang disebut Altheide (1996) sebagai *Ethnographic Content Analysis (ECA)* (Mawarni dkk., 2018). Pendekatan ini menekankan bahwa teks media merupakan produk sosial dan budaya yang tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh realitas sosial, ideologi institusi media, proses produksi berita, dan tujuan komunikatif pembuat pesan.

Analisis ini kemudian diintegrasikan dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk menelaah tanda-tanda dalam teks berita MINA. Peneliti menelusuri hubungan antara penanda (*signifier*) berupa kata, istilah, struktur bahasa, dan simbol visual, dengan petanda (*signified*) berupa makna konseptual, nilai keislaman, pesan kemanusiaan, serta ideologi dakwah yang ingin disampaikan. Melalui proses signifikasi tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana MINA membentuk representasi krisis kemanusiaan di Palestina secara bertahap (*emergence*), yaitu bagaimana makna dalam berita muncul, dibangun, dan diarahkan oleh konteks sosial serta nilai-nilai media.

1.6.4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, berupa narasi atau teks yang menjelaskan bagaimana Mi'raj News Agency (MINA) membangun representasi krisis kemanusiaan di Palestina melalui pemberitaan. Data diperoleh dari teks berita MINA, yang mencakup bahasa, tanda, dan narasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai korban, kondisi sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, data juga mencakup gambaran rinci mengenai:

- 1) Data yang menunjukkan bentuk penanda (*signifier*) dalam teks berita MINA
- 2) Data yang menunjukkan bentuk petanda (*signified*) dalam teks berita MINA
- 3) Data yang menunjukkan proses signifikasi antara penanda dan petanda dalam teks berita MINA

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sehingga bisa dijamin keakuratannya (Ahmad, 2024). Dalam penelitian pemberitaan Mi'raj News Agency (MINA) mengenai krisis kemanusiaan di Palestina, data primer yang digunakan adalah teks berita yang dipublikasikan MINA pada periode 7 Oktober - 31 Oktober 2025. Data primer ini diperoleh

langsung dari objek penelitian, yaitu berita online MINA. Dalam analisis, peneliti memperhatikan setiap detail dalam teks berita, mulai dari kata, frasa, tanda, hingga struktur narasi, untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan. Hasil analisis data primer ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi pola-pola representasi, penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan proses signifikasi dalam pemberitaan MINA mengenai krisis kemanusiaan di Palestina.

2) Sumber Data Sekunder

Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memanfaatkan sumber yang sudah ada agar selaras dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan, seperti buku, jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji.

1.6.5. Informan dan Unit Analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti, yang dapat berupa individu, kelompok, organisasi, objek, atau periode waktu tertentu sesuai fokus permasalahan (Sugiyono, 2016:122).

Dalam penelitian ini, unit analisis adalah teks berita Mi'raj News Agency (MINA) yang membahas krisis kemanusiaan di Gaza. Unit analisis ini mencakup penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan proses signifikasi dalam teks berita, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana MINA

membangun representasi krisis kemanusiaan dan menyampaikan pesan nilai kemanusiaan kepada pembaca.

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dokumentasi merujuk pada proses mengumpulkan, memilih, mengolah, dan menyimpan informasi dalam berbagai bidang pengetahuan. Selain itu, dokumentasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan serta menyajikan bukti dan keterangan, seperti dalam bentuk gambar atau data lainnya (Maigoda, 2024).

Dokumentasi dalam penelitian ini sebagai metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang valid dan mendukung hasil penelitian. Dengan mendokumentasikan berbagai sumber, seperti berita krisis kemanusiaan di Palestina, laporan redaksi, serta gambar yang berkaitan dengan berita MINA News, peneliti dapat menganalisis bagaimana media ini membangun narasi dan meningkatkan kepedulian publik terhadap krisis kemanusiaan di Palestina. Dokumentasi juga membantu dalam memperkuat temuan penelitian dengan bukti konkret dari berbagai sumber tertulis dan visual.

1.6.7. Teknik Keabsahan Data

Agar data yang telah dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan, penulis akan menerapkan triangulasi sumber data dalam penelitian ini.

Triangulasi merupakan pendekatan metodologis yang penting dalam penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian dengan menggabungkan berbagai sumber data, metode, atau sudut pandang. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya dan memperdalam analisis dalam studi kualitatif, tetapi juga berfungsi untuk meminimalkan kemungkinan bias yang dapat muncul jika penelitian hanya bergantung pada satu jenis data. (Mariyono, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan teks-teks berita Mi'raj News Agency (MINA) yang membahas krisis kemanusiaan di Palestina dengan sumber pemberitaan lain atau dokumen pendukung yang membahas isu serupa.

Sumber pembanding tersebut dapat berupa berita dari media nasional atau internasional, serta laporan dari lembaga kemanusiaan yang kredibel, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), UNRWA, atau Amnesty International.

Pendekatan ini membantu peneliti menilai konsistensi representasi yang dibangun oleh MINA dalam pemberitaannya, sekaligus memperkuat validitas makna yang dihasilkan dari proses analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.6.8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data dilakukan secara sistematis untuk memahami bagaimana Mi'raj News Agency (MINA) merepresentasikan krisis kemanusiaan di Palestina melalui teks beritanya.

a. Reduksi Data

Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu representasi krisis kemanusiaan di Palestina. Reduksi data bertujuan untuk mempertajam fokus penelitian, mengelompokkan, mengarahkan, serta menyisihkan informasi yang tidak diperlukan. (Hardani, 2020).

Dalam konteks penelitian ini, data berupa teks berita MINA akan dianalisis berdasarkan unsur semiotika Ferdinand de Saussure, yaitu penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan proses signifikasi. Data yang mengandung unsur tersebut diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu seperti nilai kemanusiaan, solidaritas, dan keislaman. Tahapan ini membantu peneliti dalam menggali pola konstruksi makna, pilihan bahasa, simbol, serta pesan moral yang dikomunikasikan melalui teks berita MINA.

b. Penyajian Data

Setelah melalui proses reduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk deskriptif. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal dari hasil yang telah dikumpulkan, sehingga informasi dapat lebih mudah dipahami serta membantu memperlancar proses analisis data. (Beno, 2024)

Dalam tahap ini, data hasil analisis disusun ke dalam uraian deskriptif yang menggambarkan bagaimana MINA menyajikan dan membongkai krisis kemanusiaan di Gaza. Kutipan langsung dari teks berita digunakan sebagai bukti pendukung yang memperkuat temuan penelitian. Melalui penyajian ini, pola hubungan antara penanda dan petanda serta proses signifikasi yang membentuk makna dapat terlihat secara jelas.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah data disajikan, peneliti menafsirkan hasil temuan dengan mencari pola, hubungan, dan makna yang muncul dalam teks. Kesimpulan yang diperoleh harus menjawab rumusan masalah dan sejalan dengan tujuan penelitian.

Verifikasi dilakukan untuk memastikan keabsahan temuan, yaitu dengan mengecek ulang hasil analisis terhadap teks berita asli, membandingkan dengan sumber pembanding, serta menyesuaikan dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Proses ini memastikan bahwa hasil penelitian bersifat valid, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga merefleksikan konstruksi makna yang dibangun oleh MINA dalam merepresentasikan isu kemanusiaan di Palestina.